

## HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PESERTA PROLANIS DENGAN PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS DI FKTP PURWODADI

Oleh

Wahyu Riniasih<sup>1)</sup>, Wahyu Dewi Hapsari<sup>2)</sup>

1) Dosen Universitas An Nuur, Email; wahyuannur83@gmail.com

2) Dosen Universitas An Nuur, Email; hapsari85ku@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang;** Diabetes menjadi penyebab kematian utama peringkat 7 pada tahun 2030. WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien di Indonesia dari 8,4 juta pasien pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pasien pada tahun 2030. Indonesia termasuk 10 Negara terbesar penderita Diabetes Melitus di dunia. Tepatnya, posisi Indonesia ada di nomor 7 dengan jumlah penderita sebanyak 8,5 juta orang. WHO-QOL (1996) menjelaskan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kondisi di dalam hidupnya yang sesuai dengan budaya ataupun norma-norma yang dianut di lingkungan tempat tinggalnya terkait kebaikan di dalam hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan peserta prolanis dengan peningkatan kualitas hidup peserta prolanis yang menderita diabetes melitus di FKTP Purwodadi.

**Metode;** Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu sebanyak 60 orang.

**Hasil;** Berdasarkan analisis menggunakan komputerisasi dengan Uji *Chi-Square* didapatkan tidak ada sel yang mempunyai nilai *expeted count* < 5 % dan analisis antara tingkat pendidikan dengan kualitas hidup diperoleh nilai P value 0,00 yang berarti nilai  $p < 0,05$ .

**Simpulan;** Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peningkatan kualitas hidup peserta prolanis yang menderita DM di FKTP Purwodadi.

**Kata Kunci** : Diabetes Mellitus, Tingkat Pendidikan, Kualitas Hidup, Lansia

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATIONAL LEVEL OF PROLANIST PARTICIPANTS AND THE IMPROVEMENT OF QUALITY OF LIFE ON PROLANIST PARTICIPANTS AT FKTP PURWODADI**

By;

Wahyu Riniasih<sup>1)</sup>, Wahyu Dewi Hapsari<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Lecturer of Universitas An Nuur, Email; wahyuannur83@gmail.com

<sup>2)</sup> Lecturer of Universitas An Nuur, Email; hapsari85ku@gmail.com

**ABSTRACT**

**Background:** Diabetes is the 7th leading cause of death in 2030. WHO predicts an increase in the number of patients in Indonesia from 8.4 million patients in 2000 to 21.3 million in 2030. Indonesia is among the 10 largest countries with diabetes mellitus in the world. Indonesia's position is at number 7 with 8.5 million patients. WHO-QOL (1996) explains that quality of life is an individual's perception of conditions in his life that are in accordance with the culture or norms adopted in the environment where he lives in relation to the goodness in his life. The purpose of this study was to determine the relationship between the educational level of prolanist participants and the improvement in the quality of life of prolanist participants who suffer from diabetes mellitus at FKTP Purwodadi.

**Method:** This research uses analytic survey research method with cross sectional design. Sampling in this study used a saturated sampling technique of 60 people.

**Results:** Based on computerized analysis using the Chi-Square Test found that there were no cells that had an expected count value <5% and an analysis of the level of education with quality of life obtained a P value of 0.00, which means a value of  $p < 0.05$ .

**Conclusions:** From the results of the above study it can be concluded that there is a significant relationship between the level of education with improvement in the quality of life of prolanist participants who suffer from DM in FKTP Purwodadi.

**Keywords:** Diabetes Mellitus, Level of Education, Quality of Life, Elderly

## PENDAHULUAN

Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama di bidang kedokteran berhasil memperlambat kematian, memperbaiki gizi dan sanitasi sehingga kualitas dan umur harapan hidup lansia meningkat sehingga jumlah penduduk lansia meningkat. Lanjut usia identik dengan menua. Menua adalah proses yang mengubah seorang dewasa sehat menjadi seorang yang lemah dengan berkurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit degeneratif dan kematian seiring dengan bertambahnya usia, terjadi berbagai perubahan fisiologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapnya pada kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2006).

Indonesia mengalami transisi epidemiologi, dimana terjadi penurunan prevalensi penyakit menular namun terjadi peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) atau penyakit degeneratif. Penderita Diabetes saat ini di dunia diperkirakan 3,4 juta orang meninggal akibat tingginya kadar gula darah puasa. Di Negara yang berpenghasilan rendah dan sedang memiliki angka mortalitas sebesar 80% akibat Diabetes Melitus. Diabetes Melitus menjadi penyebab kematian utama

peringkat 7 pada tahun 2030. WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien dari 8,4 juta pasien pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pasien pada tahun 2030 di Indonesia dan masuk 10 Negara terbesar penderita Diabetes Melitus di dunia, posisinya ada pada nomor 7 dengan jumlah penderita sebanyak 8,5 juta orang. Di posisi teratas ada China, India dan Amerika. (Perkeni, 2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, Program pemerintah dalam sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan adalah PRO-LANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Tujuan Prolanis adalah mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit diabetes melitus tipe 2 sesuai Panduan Klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi (BPJS, 2015).

Mengacu pada teori dari WHO-QOL (1996) bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kondisi di dalam hidupnya yang sesuai dengan budaya ataupun norma-norma yang dianut di lingkungan tempat tinggalnya terkait kebaikan di dalam hidupnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Syuadzah (2015) 30 responden

dengan kepatuhan mengikuti prolanis untuk menjaga kadar HbA1C dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan hasil analisis Fisher Exact test didapatkan bahwa tingkat kepatuhan mengikuti prolanis pada pasien diabetes melitus tipe 2. Kesimpulannya terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan mengikuti kegiatan prolanis pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kadar HbA1C dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia diantaranya, usia (wagner, Abbo & Lett, 2004; Ryff & Singer, 2007), jenis kelamin (Wahl, Rustoen, Hanestad, Cederal dan Moum, 2004), status perkawinan (Indian Journal Of Psychiatri, 2005), pendidikan (Noghani, Asgharpour, Safadan & Kermani 2007), hubungan dengan orang lain (Myers, 1991; Mulia, 2012).

Pendidikan mampu mengkompensasi semua tipe neurodegenerative dan gangguan vaskuler, dan juga mempengaruhi berat otak. Orang yang berpendidikan lebih lanjut, memiliki berat otak yang lebih dan mampu menghadapi perbaikan kognitif serta neurodegenerative dibandingkan orang yang berpendidikan rendah (Larasati, 2013)

Berdasarkan teori aktivitas disebutkan untuk mencapai penuaan yang sukses lansia harus tetap aktif baik dalam aktifitas mental maupun fisik

(Stanley, 2002). Aktivitas mental diantaranya adalah dengan menjalani pendidikan formal sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia ada 3 yaitu: pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMU dan SMK) serta pendidikan tinggi (Akademi, politehnik, sekolah tinggi, Istitut, atau Universitas) (Wahab, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara pencarian data di FKTP dengan cara observasi pasien yang terkena diabetes melitus dan saat wawancara mengenai kualitas hidup mereka pada Maret 2019 dari sekian peserta prolanis 10 orang diabetes melitus dengan pendidikan rata rata menengah ke atas diantaranya yang sedang mengikuti kegiatan rutin prolanis setiap bulannya. Mereka menjelaskan bahwa kehidupan mereka sehari-harinya bisa lebih terkontrol dalam menjaga pola makan serta olahraga teratur sejak mengikuti kegiatan rutin prolanis ini setiap bulannya dan menambah teman dengan sesama penyandang diabetes melitus.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan peserta prolanis dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di FKTP Purwodadi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta prolanis yang hadir setiap bulannya sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* sehingga digunakan 60 sampel.

Analisa data menggunakan Uji *Chi-Square* dengan nilai signifikan  $< 0,05$  dikatakan terdapat hubungan.

Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Juni-Juli 2019 bertempat di FKTP Purwodadi. Instrument penelitian yang digunakan adalah angket peningkatan kualitas hidup.

## HASIL

**Tabel 1;** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Buruk	
	N	%	N	%
SD	2	3,3%	19	31,7%
SMP	5	8,3%	14	23,3%
SMA	9	15%	5	8,3%
PT	5	8,3%	1	1,7%
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>35%</b>	<b>39</b>	<b>65%</b>

**Tabel 2;** Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Peningkatan Kualitas Hidup

Tingkat Pendidikan	Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Buruk		$\rho$
	f	%	f	%	
SD	2	3,3%	19	31,7%	0,00
SMP	5	8,3%	14	23,3%	
SMA	9	15%	5	8,3%	
PT	5	8,3%	1	1,7%	
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>35%</b>	<b>39</b>	<b>65%</b>	

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa peserta dengan pendidikan SD memiliki kualitas hidup baik sebanyak 2 orang

(3,3%) dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 19 orang (31,7%). Peserta dengan pendidikan SMP memiliki kualitas hidup baik sebanyak 5 orang (8,3%) dan

yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 14 orang (23,3%). Peserta dengan pendidikan SMA dengan kualitas hidup baik sebanyak 9 orang (15%) dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 5 orang (8,3%). Peserta dengan pendidikan PT dengan kualitas hidup baik sebanyak 5 orang (8,3%) dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 1 orang (1,7%).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan maupun penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa responden yang memiliki kualitas hidup baik paling banyak terdapat pada responden yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 9 orang (15%), sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup buruk paling banyak terdapat pada responden yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 19 orang (31,7%).

Menurut Redja Mudyahardjo makna pendidikan bisa dibagi menjadi tiga yakni makna maha luas, sempit dan luas terbatas. Makna secara maha luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup. Makna secara sempit, pendidikan adalah persekolahan. Makna secara luas terbatas pendidikan

adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup (Wahab, 2013)

Fungsi dari pendidikan sendiri adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan karena dengan modal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi problema kehidupan yang dihadapinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, ketrampilan dan kemampuannya (Suardi, 2012).

Kemenkes RI (2013), menyatakan rendahnya tingkat pendidikan lansia dan banyaknya lansia akan dapat mempengaruhi aksesibilitas lansia ke fasilitas kesehatan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2010) yang mengatakan tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih

rasional dan lebih berpotensi dari pada mereka yang berpendidikan rendah atau sedang.

Tingginya kualitas hidup pada individu yang berpendidikan tinggi adalah mereka yang cenderung mencari tahu lebih banyak tentang penyakit yang dideritanya termasuk diabetes melitus dari berbagai media informasi yang ada. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup individu dengan pendidikan rendah dapat dicapai dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dengan metode yang bisa dipahami dan mudah dimengerti serta diingat pasien misalnya dengan media gambar.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Indrayani dkk (2018) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia, mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan SD sebanyak 18 orang (7,4%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 200 orang (82,6%) dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 orang (9,9%). Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMP, hal ini dipengaruhi oleh budaya pendidikan jaman dahulu yang terdapat diwilayah tempat tinggal mereka.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Sari (2011) dengan judul evaluasi kualitas hidup pasien diabetes melitus yang terapi rawat jalan, mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan SLTP sebanyak 174 orang (76,7%) dan tingkat pendidikan

SLTA sebanyak 53 orang (23,3%). Sejalan dengan penelitian Souse dkk (2006) dengan judul kualitas hidup berdasarkan karakteristik pasien diabetes melitus, mengungkapkan bahwa pendidikan dan pengetahuan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup, tidak menutup kemungkinan memiliki tingkat pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas bisa berpengaruh pada kualitas hidup yang lebih baik.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Fahrudin (2009) yang mengatakantidak adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup lansia, karena pendidikan pada dasarnya tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah (formal)tetapi juga dilingkungan keluarga, masyarakat, dan dari media lainnya seperti majalah, berita dan lain lain. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Moons, Marquet, Budst dan de Geest (2004 dalam Nofitri 2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup.

## **KESIMPULAN**

Hasil pendidikan terakhir dengan jumlah terbanyak di FKTP Purwodadi adalah lansia dengan latar belakang tingkat pendidikan SD. Sebagian besar lansia yang berpendidikan menengah keatas mempunyai kualitas hidup yang baik.

Hasil Uji *Chi Square* penelitian hubungan tingkat pendidikan dengan peningkatan kualitas hidup pada peserta prolanis di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pratama Purwodadi, didapatkan hasil nilai p value sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ , sehingga hipotesa dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan peningkatan kualitas hidup prolanis di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pratama Purwo-dadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Kesehatan. (2015). *Panduan Praktis Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*. Jakarta: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan.
- Hafizhah, R. H. (2015). *Panduan Praktis Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*. Jakarta: BPJS Kesehatan.
- Meiriana. A. (2019). *Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis*. Yogyakarta: Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, volume 8, number 2 Juni 2019, halaman 51-58.
- Paramita (2014) *Hubungan aktivitas fisik dengan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus*.
- Perkeni. (2011). *Konsensus Pengelolaan Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia (3<sup>rd</sup> ed.)*. Jakarta: Perkeni.
- Riset Kesehatan Dasar. 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Purnamasari, V., D. (2018). *Kepatuhan pengobatan dengan peningkatan kualitas hidup*. Kediri.
- Syuadzah, Rahmi. 2015. *Kepatuhan Mengikuti Prolanis dengan Kadar HbA1C dan Meningkatkan Kualitas Hidup*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Wardani, S. R. 2018. *Pengaruh Peran Program Prolanis dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah*. Bojonegoro: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- World Health Organization, WHOQOL-BREF, Introduction, Administration, Scoring And Generic Version of The Assesment*. 1999